

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS XI IPS
SMA N 10 KOTA JAMBI**

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

**INDAH NOFRIDA LIMBONG
A1A314020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS XI IPS
SMA N 10 KOTA JAMBI**

Oleh: Indah Nofrida Limbong¹⁾, Irzal Anderson²⁾, Maryatun Kabatiah³⁾

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
PIPS FKIP Universitas Jambi

²Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
PIPS FKIP Universitas Jambi
Jambi, Indonesia

Email: indah.nofrida@gmail.com
irzalanderson@gmail.com
maryatunkabatiah@yahoo.co.id

Salah satu masalah yang terdapat pada pembelajaran PPKn di sekolah adalah siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui soal-soal yang diberikan guru dan guru masih sering menggunakan model ceramah dan tanya jawab, akibatnya kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, siswa kesulitan dalam mengidentifikasi kasus-kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas, siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada, sehingga siswa menerima apa adanya informasi dan siswa sulit mengevaluasi dan menyimpulkan keputusan dalam setiap pertanyaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *true experimental*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest only control design*. Penelitian ini dilakukan di SMA N 10 Kota Jambi. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS1 (eksperimen) dan XI IPS2 (kontrol) yang jumlah siswa masing-masing kelasnya 34 orang siswa. Tahap penelitian dilaksanakan pada tiga tahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan data. Data disimpulkan melalui hasil kemampuan berpikir kritis siswa untuk menguji hipotesis yang telah dinyatakan. Hasil penelitian yang diperoleh, rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 63,61 dan siswa kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 55,88. Setelah diuji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 5,235 sedangkan T_{tabel} yaitu 2,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,235 > 2,000$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diterima. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi. Saran yang dapat diajukan adalah guru dapat menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. PPKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (Rahayu 2013:3). Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk aktif dan kritis mencari sendiri informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Peserta didik harus mencari tahu bahwa apa yang telah diperoleh relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat digunakan untuk merumuskan masalah sehingga mendapatkan kesimpulan yang akurat dan benar. Siswa harus memiliki pola pikir yang kreatif dan kritis untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan mencari banyak sumber informasi untuk mendapatkan pemecahan dan ide pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang yang bisa diketahui dari model-model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran Inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Tujuan dari berpikir kritis yang harus dimiliki siswa adalah mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan apa yang diyakininya benar atau tidak, dan membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab. Siswa dituntut untuk dapat menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi atau menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang diduplikatnya melalui berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMA N 10 Kota Jambi pada tanggal 30 September 2017 dalam proses pembelajaran bahwa peserta didik di SMA N 10 Kota Jambi khususnya kelas XI IPS menunjukkan proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, soalnya sering mengambil dari buku cetak yang pernah dikerjakan sebelumnya sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan guru masih sering menggunakan model ceramah, tanya jawab dan guru kurang memberikan pendekatan saintifik, atau pun kurang menggunakan model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 seperti *Problem Based Learning* akibatnya kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan guru masih kurang menggunakan IT seperti gambar atau video berupa kasus-kasus pada saat proses pembelajaran. Masih ada siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi kasus-kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas secara langsung, karena disekolah tersebut diperbolehkan membawa *handphone*, ketika guru bertanya kepada siswa, mereka sering mencari jawaban di internet dan apa yang mereka jawab itu adalah hasil dari pencarian di internet, bukan berdasarkan kemampuan mereka secara langsung, jadi ketika siswa diminta untuk tidak menggunakan *handphone* untuk mencari jawaban siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada, sehingga siswa menerima apa adanya informasi, siswa sulit mengevaluasi dan menyimpulkan keputusan dalam setiap pertanyaan secara kritis. Dari hasil pengamatan berpikir kritis kritis di SMA N 10 Kota Jambi juga masih sangat kurang, hal ini dilihat dari persentasi masing-masing indikator berpikir kritis, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal Pada Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran PPKn Kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi

No	Indikator observasi	Persentase
1	Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya dalam menyimpulkan	40%
2	Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi	40%
3	Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan dan gagasan	40%
4	Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim	20%
5	Mengevaluasi argumen yang beragam jenisnya	40%
6	Menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan-penjelasan	20%
7	Menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan	40%
8	Menarik inferensi-inferensi	40%
9	Menghasilkan argumen-argumen	20%
	Jumlah	300 %
	Rata-rata	33

Sumber: Observasi dilakukan bersama Guru PPKn dikelas (30 September 2017).

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu diadakannya kegiatan pembelajaran yang menarik dan tentunya dapat meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pembelajaran PPKn maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran di kelas. Diantaranya dengan menggunakan

model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah).

Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* bukan hanya penyajian sejumlah besar fakta kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan mengembangkan pengetahuannya. *Problem Based Learning* juga cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena dengan model tersebut peserta didik akan terbantu untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan peserta didik akan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang lingkungan sekitar.

Model *Problem Based Learning* ini menempatkan guru sebagai fasilitator dimana kegiatan belajar mengajar akan dititik beratkan pada keaktifan siswa. Proses belajar mengikutsertakan siswa secara aktif baik secara individu maupun kelompok, akan lebih bermakna karena dalam proses pembelajaran siswa mempunyai lebih banyak pengalaman.

Dengan melihat permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi”.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan. Teori yang dimaksud adalah sebagai berikut: Menurut Fisher (2009:13) berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain.

Hal ini sependapat dengan Fisher (2009:8) mengungkapkan ada 9

Indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan, 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, 3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan, 4) Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim, 5) Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya, 6) Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan, 7) Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan, 8) Menarik inferensi-inferensi, 9) Menghasilkan argument-argumen.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Mukhlisudin (2016:72) bahwa ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan model pembelajaran tertentu, pemberian tugas, mengkritisi buku, penggunaan cerita, dan penggunaan model pertanyaan socrates.

Berdasarkan pendapat diatas maka berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui secara pasti tentang apa yang didapatnya serta selalu memberikan alasan dari apa yang diyakininya benar setelah melalui proses pemikiran tentang berbagai hal secara mendalam dan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa disekolah yaitu bisa digunakan dengan model pembelajaran.

Menurut Baihaqi (2017:218) *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah atau kasus riil di kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Hal ini sependapat dengan (Suprijono 2010:74) bahwa Sintaks *Problem Based Learning* yaitu 1) orientasi siswa pada masalah, 2)

mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Yamin (2007:65) model ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta, pada akhir pembelajaran ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *true experimental design*. Rancangan penelitian yang dilaksanakan menggunakan *Posttest Only Control Design*. Objek yang akan dikaji adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi dengan sampel kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 yang dipilih secara random dari populasi 3 kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan dengan tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Kelas eksperimen akan menggunakan model *Problem Based Learning* pada tahap pelaksanaan pembelajaran sedangkan kelas kontrol menggunakan model Konvensional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes esai/ uraian (*Posttest*). Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kemudian diolah menggunakan T-tes untuk menguji hipotesisnya, Adapun rumus untuk uji t yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:239) sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan penjabaran S^2 sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* (kelas eksperimen) 63,61 dengan standar deviasi 6,12. Berbeda dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model konvensional (kelas kontrol), didapatkan rata-rata sebesar 55,58 dengan standar deviasi 6,04.

Setelah dilaksanakan uji hipotesis dengan menggunakan uji T, didapatkan nilai T_{hitung} sebesar 5,235 dan T_{tabel} 2,000 pada α 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan ada pengaruh signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi, yaitu menurut Ngilimun (2016:118) bahwa model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui untuk memecahkan masalah sehingga mereka tergolong aktif dan kritis dalam belajar.

Penggunaan model *Problem Based Learning* melibatkan siswa

secara berkelompok dan masalah disiapkan sebagai konteks pembelajaran baru, dan sering juga peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya peneliti susah mempersiapkan apa yang harus dibahas, proses ini agar siswa mampu mengidentifikasi atau menemukan permasalahan dan diminta menganalisis, berkomunikasi atau bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sehingga menghasilkan perolehan pengetahuan baru dan siswa bisa menyimpulkan hasil pembahasan mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Sumantri (2015:44) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajari, akan tetapi dengan model ini siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.

Tingginya hasil *posttest* yang didapat pada kelas eksperimen karena model *Problem Based Learning* ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang aktif, dimana siswa sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru hanya sebagai fasilitator dalam menyediakan kasus dan membantu menggiring siswa untuk dapat menyelesaikan kasus yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh Rusman (2016:234) bahwa guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, berpikir kritis dan mengakses sumber informasi yang beragam. Kemudian pada saat kegiatan mempersentasikan hasil pembahasan kelompok terjadinya interaksi antar kelompok penyaji dan kelompok lainnya yang tidak tampil. Mereka memberikan pertanyaan dan setelah itu menjawab pertanyaan sehingga mereka harus mampu berpikir lebih tinggi untuk

menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini lah yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Rendahnya kemampuan kritis siswa pada kelas kontrol disebabkan penggunaan model konvensional yaitu ceramah yang mana pembelajaran berpusat pada guru, guru yang banyak menjelaskan mengenai materi dan kasus-kasus dan siswa hanya mendengar dan memahaminya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Majid (2014:197) bahwa materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan karena apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.

Dalam kelas kontrol juga terjadi interaksi tanya jawab yaitu guru memberikan pertanyaan kepada siswa saat guru telah selesai menjelaskan namun kebanyakan siswa menjawab sangat singkat dan kadang tidak berani untuk menjawab, saat guru meminta siswa untuk bertanya hanya sedikit yang bertanya dan terkadang tidak ada yang bertanya. Hal itu yang membuat kemampuan berpikir kritisnya rendah dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA N 10 Kota Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 63,61 dan siswa kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 55,88. Setelah diuji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,235$ dan $t_{tabel} = 2,000$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,235 > 2,000$) maka dapat

disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis menyarankan sebagai berikut:

- 1) Kepada guru mata pelajaran PPKn hendaknya menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran agar membuat ketertarikan bagi siswa dalam belajar, siswa aktif, mampu menganalisis dan berani memberikan kesimpulan ataupun pendapat sehingga nantinya dari model tersebut dapat mengoptimalkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa,
- 2) Kepada siswa, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa lebih bersemangat untuk belajar karena dengan model *Problem Based Learning* dapat membuat siswa aktif dan membuat siswa tidak bosan dalam belajar,
- 3) Kepada calon peneliti selanjutnya agar dapat diadakan penelitian lanjutan dengan model pembelajaran yang lain untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Baihaqi, Iqbal Muhammad. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran PPKn dengan Materi Sistem Politik pada Siswa Kelas X Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/ 2017 di SMK Islam Selorejo Kabupaten Blitar*. Jurnal. Vol. 9 No. 2. P- ISSN 1979-9438, E-ISSN 2442-2355.
- Fisher, Alec.2009. *Berpikir kritis (sebuah pengantar)*. Jakarta: penerbit Erlangga. Terjemahan: Benyamin Hadinata.

- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhlisuddin. 2016. *Pengembangan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Pemberian Tugas Dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang*. Jurnal. Vol.6 No.2. ISSN 2088-2157.
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman.2016. *Model-model pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, H Martinis, 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.